

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Upacara Nyadran

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas, hal ini disebabkan kondisi sosial budaya masyarakat antar satu dengan lainnya berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam ruang dan waktu. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia dalam kehidupan masyarakat. Manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual, kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar terpenuhi oleh kebudayaan berfungsi bersumber kepada masyarakat itu sendiri. Di samping itu kebudayaan berfungsi untuk menghadapi kesulitan dan kekuatan alam dan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kondisi social budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.²³

Hasil pemikiran, ciptaan dan karya manusia merupakan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.

²³ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), hal 43.

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal ini terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai satu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do'a dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib.²⁴

Upacara tradisional ini pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari rasa takut, segan dan hormat kepada leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata. Penyelenggara upacara adat dan segala aktifitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini dapat dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, disamping juga sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Masyarakat khususnya orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia.²⁵ Begitu juga masyarakat Sidoarjo, mereka beranggapan bahwa harus ada yang harmonis antara manusia dengan yang ghaib. Pengertian secara sederhana tentang yang ghaib adalah yang

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 322.

²⁵ Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Yakarta: Pustaka Antara, 1986), hal.144.

tidak mampu di tangkap oleh panca indra. Para nelayan Bluru Kidul Sidoarjo mempercayai adanya suatu alam ghaib yang tidak tampak, terdapat di luar batas panca indra mereka yang di huni oleh makhluk ghaib dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai manusia dengan cara-cara biasa.

Upacara nyadran adalah tindakan atau perayaan yang dilaksanakan di bulan-bulan tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat oleh masyarakat desa.

Upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Sidoarjo, merupakan upacara religi yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat, yang didasarkan pada adat kebiasaan atau suatu kepercayaan yang menandai kesakralan dan kenikmatan peristiwa tersebut ²⁶.

Menurut R. Otto semua sistem religi, kepercayaan dan agama berpusat pada satu konsep tentang hal yang ghaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia.²⁷ Sedangkan Koentjaraningrat mengatakan bahwa setiap upacara religi selalu memuat komponen-komponen yang dianggap penting, yaitu: *Pertama*, Emosi Keagamaan *Kedua*, Sistem Keyakinan *Tiga*, Sistem Ritus dan Upacara *Keempat*, Peralatan Ritus dan Upacara, dan *Kelima*, Umat agama.²⁸

Kemudian Koentjaraningrat juga menggolongkan upacara sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu:

Pertama, Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti

²⁶ Hasan sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1992), hal .379.

²⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Pres, 1980), hal 65.

²⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Pres, 1980), hal 80.

selamatan hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian dan saat setelah kematian, *Kedua*, selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian dan pasca panen. *Ketiga*, selamatan yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam, *Keempat*, selamatan pada saat-saat tidak tertentu yang berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menepati rumah baru, menolak bahaya dan lain-lain²⁹.

Komponen dari setiap upacara religi mempunyai fungsi sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Upacara Nyadran laut dikategorikan sebagai *selamatan*, yang berasal dari bahasa arab artinya selamat, sentosa, lepas dari bahaya.

Menurut Clifford Geertz, Slametan terbagi dalam empat jenis: *Pertama*, berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan seperti: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. *Kedua*, berhubungan dengan hari-hari raya Islam Seperti: Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya. *Ketiga*, berhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih desa (pembersihan desa dari roh jahat). *Keempat*, yaitu Slametan sela diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang; keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit dan sebagainya.

Koentjaraningrat membagi upacara selamatan menjadi dua yaitu yang bersifat keramat dan yang tidak bersifat keramat. Upacara selamatan

²⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), hal.341.

yang bersifat keramat biasanya ditandai dengan adanya getaran emosi keagamaan, baik pada waktu menentukan dilaksanakannya ataupun pada waktu dilaksanakan upacara. Dasar dilaksanakannya upacara ini adalah adanya kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga suatu kebiasaan rutin yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Sedangkan upacara yang tidak bersifat keramat ialah selamatan yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan baik bagi orang yang mengadakan ataupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara ini biasanya bersifat kegembiraan, seperti selamatan pindah rumah, kenaikan pangkat, lulus ujian dan upacara yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang, dan upacara berkala yang berhubungan dengan pertanian.³⁰

Upacara yang bersifat keramat biasanya terdapat sebuah sesaji. Sesaji adalah segala jenis persembahan yang disajikan kepada obyek penyembahan. Sesaji tersebut biasanya diletakkan di atas altar atau tempat-tempat tertentu yang telah menjadi adat kebiasaan.

Upacara nyadran termasuk dalam upacara yang bersifat keramat karena dalam pelaksanaannya menimbulkan suatu getaran emosi keagamaan yang terjadi dalam individu yang melaksanakannya. Dasar dari dilakukannya upacara nyadran adalah kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya malapetaka terhadap diri mereka, keluarga maupun masyarakat desa bluru kidul yang lainnya. Upacara

³⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Pres, 1980), hlm.348.

nyadran yang di adakan oleh masyarakat bluru kidul merupakan tradisi rutin yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat nelayan bluru kidul.

Masyarakat nelayan Bluru Kidul meyakini upacara Nyadran sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang telah mereka nikmati, mereka juga berdo'a, menggelar pengajian di kompleks makam Dewi Sekardadu, agar rezeki dari laut selalu dilimpahkan kepada para nelayan, upacara tersebut juga diadakan dengan nuansa tradisi Jawa dan Islam. Sebuah kombinasi atau akulturasi yang sangat harmonis.

2. Keselamatan

Suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik social, spiritual, finansial dan politis, emosional, pekerjaan, psikologis ataupun pendidikan dan terhindar dari ancaman terhadap factor-factor tersebut.³¹

3. Kemakmuran

Kemakmuran adalah suatu suasana dimana setiap orang banyak bekerja dengan sungguh- sungguh dengan menggunakan kemampuan yang ada padanya terjamin akan rumah, sandang dan papannya masih layak untuk dirinya maupun keluarga. Istilah layak disini menunjukkan perbedaan- perbedaan taraf yang dinilai pantas buat orang- orang dari berbagai golongan maupun lapisan- lapisan social satu sama lain.

³¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/keselamatan>. Diunduh tanggal 03 April 2014

Dalam istilah umum kemakmuran menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda, suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.³²

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari suatu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi.

Menurut definisi dari Prof. Djodiguna masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat ialah yang terdiri dari satu golongan saja, misal masyarakat India, Cina dan Arab. Sedangkan masyarakat menurut arti luas adalah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Sedangkan menurut Hassan Shadly masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain. Dan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat ialah pengumpulan manusia

³² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 8-9.

yang banyak dan bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama atau bersama.³³

Dapat diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat manusia itu menjadi masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua factor kehidupannya dalam batas kesatuan itu, dan pola itu bersifat mantap dan kontinyu.³⁴

Cara terbentuknya masyarakat dapat dibagi menjadi :

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya Negara, masyarakat tawanan di tempat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya. Ke dalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* ke luar bersifat *Gesellschaft*.
- b. Masyarakat merdeka yang terbagi pula dalam :
 - 1) Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya: suku, yang bertalian karena darah atau keturunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar. Umumnya bersifat *Gemeinschaft*.
 - 2) Masyarakat budidaya, terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan), yaitu antara lain kongsi perekonomian.

³³ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya : Usaha Nasional), hal 21-22.

³⁴ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 144.

Faktor- faktor yang mendorong terbentuknya manusia bermasyarakat ialah:

a. Hasrat Sosial

Merupakan hasrat untuk menghubungkan dirinya dengan individu lainnya ataupun dengan kelompok.

b. Hasrat Meniru

Merupakan hasrat untuk menyatakan secara diam- diam atau terang- terangan sebagian dari salah satu gejala atau tindakan.

c. Hasrat Berjuang

Merupakan hasrat dimana setiap ada persaingan manusia selalu ingin mengalahkan lawannya.

d. Hasrat Bergaul

Merupakan hasrat untuk bergabung dengan orang- orang tertentu maupun kelompok- kelompok tertentu.

e. Hasrat untuk memberitahukan

Merupakan hasrat untuk menyampaikan kepada orang lain. Biasanya penyampaiannya dengan suara, tujuannya untuk mencapai hubungan dengan orang lain.

f. Hasrat Untuk Mendapat Kebebasan

Hasrat untuk menghindarkan diri dari tekanan maupun pembatasan dari lingkungannya.

Disamping hasrat- hasrat diatas masih terdapat faktor- faktor lain yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, yaitu:

- a. Adanya dorongan sexual, dimana hasrat ini merupakan hasrat dimana manusia ingin mengembangkan keturunan.
- b. Dan juga adanya kenyataan bahwa manusia itu adalah mahluk lemah karena itu adanya kesamaan turunan, kesamaan keyakinan dan lain-lain.³⁵

Dalam penelitian kali ini yang dimaksudkan adalah masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan sekumpulan manusia yang tinggal di daerah pesisir yang mata pencahariannya sebagai pencari ikan dan sudah turun- temurun sejak dari nenek moyang. Kehidupan masyarakat nelayan bersifat tradisional, yang mana dalam pekerjaannya nelayan masih menggunakan perahu sampan dan juga dayung, mereka harus mendayung sampannya sampai ke tengah laut yang tak terlepas dari benturan- benturan badai lautan. Mereka yang dalam mengatur hidupnya harus bertarung dengan benturan badai siang dan malam hanya untuk sekedar menghidupi keluarganya.³⁶

³⁵ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya : Usaha Nasional), hal 86

³⁶ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya : Usaha Nasional), hal 149.

B. Kerangka Teoretik

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi menurut Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Pendekatan Berger terhadap pemahaman realitas ini memiliki dimensi – dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui *proses eksternalisasi*, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui *proses internalisasi* (yang mencerminkan realitas subyektif).

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut di konstruksi dan di maknakan secara subyektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara obyektif.

Bagi Berger masyarakat merupakan fenomena dialektis dalam pengertian *bahwa* masyarakat adalah suatu produk manusia yang akan selalu memberi tindak balik kepada produsennya. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali untuk yang diberikan padanya oleh aktivitas

dan kesadaran manusia. Setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunia.

Berger dan Luckman berpendapat kita semua mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki *karakteristik* yang khusus dalam kehidupan sehari-hari kita³⁷. Dalam sejarah umat manusia, obyektivitas, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat di ketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara. Realitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya di tentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial.³⁸

³⁷ Marget M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 301

³⁸ Poloma M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004) hal. 302

Peter L. Berger dalam memandang teori (Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi).

a. *Eksternalisasi*

Eksternalisasi, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam pembangunan dunia, manusia karena aktifitas-aktifitasnya menspesialisasikan dorongan-dorongannya dan memberikan stabilitas pada dirinya sendiri. Karena secara biologis manusia tidak memiliki dunia-manusia maka dia membangun suatu dunia manusia. Manusia menciptakan berbagai jenis alat untuk mengubah lingkungan fisik dan alam dalam kehendaknya. Manusia juga menciptakan bahasa dimana melalui bahasa manusia membangun suatu dunia simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Sama seperti kehidupan materialnya, masyarakat juga sepenuhnya produk manusia.³⁹

Dalam eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya yang mana terus menerus kedalam dunia yang di tempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkungan tertutup kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

³⁹ Langit Suci. *Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES) hal. 11

Dalam moment ini, sarana yang di gunakan adalah bahasa tindakan. Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosialnya, dan kemudian tindakan disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Dalam hal ini, terkadang banyak kita jumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan individu itu sendiri tergantung dari mampu atau tidaknya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosialnya. Dengan kata lain para nelayan mempunyai peran sebagai penentu dalam kehidupannya. Eksternalisasi ini lebih di konstruksikan masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul sebagai tujuan untuk mendapatkan keselamatan.

b. *Objektivasi*

Objektivasi adalah Hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Masyarakat adalah aktivitas manusia yang obyektivasikan, yaitu masyarakat sebagai produk aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas obyektif. Dalam proses objektivitas masyarakat nelayan sebagai pelaku utama didalam objektivitas, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi suatu realitas yang obyektif. Karena sebuah objektiv seperti mempunyai dua realitas yang berbeda, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar realitas obyektif. Dua realitas ini membentuk jaringan interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya, yang mana telah

membentuk pemikiran dalam diri masyarakat sebagai subjek pembentuk realitas yang saling mempengaruhi. Yang mana dalam moment ini merupakan perwujudan atas upaya untuk mendapatkan kesejahteraan yang diwujudkan dalam tradisi yang sudah menjadi suatu realitas sosial. Disini budaya sebagai pembentukan objek yang juga mempunyai faktor penentu dalam realitas sosial.

c. *Internalisasi*

Proses *internalisasi* lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektivasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu di hasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang di hasilkan akibat dalam alam. Individu tidak diciptakan sebagai suatu benda yang pasif, sebaliknya dia dibentuk selama suatu dialog yang lama (menurut pengertian literal adalah suatu dialektik).

Pada dasarnya manusia dalam masyarakat tidak lepas dari lingkungan disekitarnya, sehingga semua itu akan berpengaruh pada corak *kebudayaan*. Tinggi rendahnya kebudayaan tersebut sangat dipengaruhi berbagai faktor yang melingkupinya baik itu dari dalam

maupun dari luar. Misalnya sebuah proses pengetahuan agama dan hubungan manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Apabila dilihat dilihat dari segi baik atau atau buruk ditinjau menurut ajaran dalam agama islam.kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Bluru Kidul dianggap tradisi yang kurang baik atau dianggap musrik yang dalam ritualnya menggunakan sesaji berupa kemenyan yang akan dilarungkan ke laut atau ke tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat nelayan, yang berharap para *roh* nenek moyang akan memberikan keselamatan atau kesejahteraan. Akan tetapi lain halnya apabila dilihat dari segi kebudayaannya, yang mana upacara ini di tujukan sebagai upaya dalam melestarikan budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat nelayan desa Bluru Kidul dan juga sebagai suatu sarana pariwisata yang ada di Desa Bluru Kidul.

Dalam hal *ini* peneliti menyadari bahwa kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan mempengaruhi segala tingkah laku manusia. Tetapi tidak semua manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya baik yang positif maupun negative. Semua itu tergantung kepada individu masing-masing, apakah individu itu dapat mengatur budaya yang masuk pada dirinya atau individu senantiasa menerima kebudayaan begitu saja.

Pada hakikatnya manusia adalah individu yang mempunyai peran sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam artian bahwa

tindakan manusia tidak sepenuhnya di tentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, di dalam konstruksi sosial, *individu* sangat berperan dalam menentukan dunia sosial yang akan di konstruksikan berdasarkan kehendaknya. Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial itu ada di lihat dari subyektivitas itu sendiri dan dunia obyektif di sekeliling realitas itu sendiri.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan yang ada hubungan dengan judul penelitian “Upacara Nyadran (Studi Konstruksi nyadran yang ada di desa Bluru Kidul kabupaten Sidoarjo) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang pernah ditulis oleh Anis Suswati yang berjudul “Studi tentang kepercayaan masyarakat islam terhadap upacara nyadran petik laut di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”. Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang dari penelitian ini dikarenakan peneliti melihat bahwasannya di desa balongdowo ini masih sering melakukan tradisi nyadran yang mereka lakukan pada setiap tahunnya. Dari penelitiannya ini menunjukkan adanya suatu kegiatan yang menyimpang dari aqidah Islam. Sehingga tradisi ini dianggap syirik oleh beberapa oarang yang melihat dari segi keagamaannya. Karena sebagian besar mereka melakukan upacara tahunan ini memiliki tujuan dan keyakinan yang semu. Mereka

secara tidak langsung telah menyekutukan Tuhan dengan lainnya, dalam konteks upacara nyadran petik laut di desa balongowo yaitu danyang-danyang roh nenek moyang. Pada penelitian ini menggunakan penelitian analisis kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan dan kepercayaan masyarakat terhadap upacara nyadran petik laut di desa balongdowo kecamatan candi kabupaten sidoarjo.

2. Penelitian yang pernah ditulis oleh Hadi Purwanto yang berjudul “Studi tentang Upacara nyadran di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”. Mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang dari penelitian ini adalah tradisi upacara nyadran sangat berpengaruh terhadap masyarakat desa jamberejo, sehingga mereka mempercayai bahwa yang mendatangkan musibah dan malapetaka kepada mereka itu adalah roh-roh para leluhur mereka, yang disebut juga dengan istilah danyang (roh penunggu desa). Dan mereka juga percaya bahwasannya apabila upacara adat nyadran ini tidak dilakukan masyarakat penduduk desa jamberejo akan menerima tertimpa musibah atau malapetaka yang besar, serta akan menemui kesulitan dalam hidupnya. Kepercayaan masyarakat desa jamberejo terhadap barang-barang gaib sudah mendalam dan mendarah daging. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini, untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara adat nyadran dan ingin mengetahui pengaruh upacara nyadran terhadap perilaku keagamaan masyarakat muslim di desa

jamberejo kecamatan kedungadem kabupaten bojonegoro. Dari hasil penelitian ini peneliti berhasil mengungkapkan temuan dari penelitian tersebut bahwasannya upacara adat nyadran merupakan hajat orang banyak dan upacara ini dilakukan dengan cara berdo'a, makan bersama dan gong tayub. Pelaksanaan ini dilakukan agar masyarakat terlepas dari rasa khawatir akan tertimpa musibah atau malapetaka di desa mereka. Perilaku masyarakat desa dusun jamberejo masih banyak yang menyimpang dari ajaran agama islam. hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah setiap harinya. Hal ini disebabkan karena masih kuatnya tradisi- tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan juga lemahnya iman yang dimiliki oleh masyarakat akibat dari kurangnya ilmu pengetahuan agama mereka.

3. Penelitian yang pernah ditulis oleh Achmad Haris Syafi'i yang berjudul "Dakwah dan tradisi nelayan (studi tentang proses upacara adat nyadran di kalangan nelayan pencari kupang kaitannya dengan dakwah islam di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo". Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel. Yang melatar belakangi dari penelitian dikarenakan masyarakat balongdowo pada umumnya dan nelayan kupang khususnya dalam mempercayai roh-roh halus "danyang yang menguasai laut dan makam-makam yang dianggap dapat membantu dan mensejahterakan kehidupan mereka sangat kuat dibandingkan dengan iman/kepercayaan mereka kepada Allah SWT. Mereka telah menyimpang dari aqidah islam. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang menjadi tujuan dari adanya penelitian ini adalah ingin mengetahui proses dakwah yang ada di masyarakat nelayan desa balongdowo. Hasil temuan dari penelitian ini adalah semakin kecilnya keyakinan masyarakat yang berbau kemusyrikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dikarenakan seringnya dilaksanakan kegiatan dakwah di desa balongdowo. Masyarakat sudah mulai aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu sholat berjamaah di masjid. Bukti dari adanya keberhasilan dakwah yang dilakukan para da'i ialah kegiatan- kegiatan keagamaan yang dulunya tidak ada kini sudah mulai berkembang dan berjalan dengan baik. Dalam hal ini peran da'i yang ada di desa balongdowo sangat berperan dan mempunyai andil besar dalam perkembangan keagamaan sehingga dapat merubah unsur- unsur syirik yang ada dalam adat tersebut kini sudah menuju pada akhlak yang mulia yang penuh dengan nilai-nilai agama islam dan penuh dengan keyakinan yang islami sesuai dengan aqidah islamiyah.

4. Penelitian yang pernah ditulis oleh Nurul Istiqomah yang berjudul "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta" Mahasiswa jurusan Perbandingan Agama dari UIN Sunan Kalijaga. Yang melatar belakangi penelitian ini adalah masyarakat Sorowajan yang masyarakatnya merupakan masyarakat yang plural. Dimana masyarakat Sorowajan memiliki perbedaan keyakinan dari penduduknya. Terdapat 5 perbedaan keyakinan yang ada di

Desa Sorowajan yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Pluralitas agama adalah anugerah terindah yang harusnya patut kita syukuri sekaligus menjadi sebuah tantangan. Karena realitasnya keberadaan akan pluralitas agama seringkali menjadi sarat adanya kepentingan dari pihak-pihak tertentu. Banyak pihak-pihak yang mensinyalir bahwa dengan adanya pluralitas akan menyebabkan konflik di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini berbeda dengan Desa Sorowajan Bantul Yogyakarta. Peneliti melihat ada sesuatu yang istimewa dari Desa Sorowajan, yaitu Desa ini mampu menampung masyarakat yang heterogen. Meskipun masyarakat Desa Sorowajan memiliki keberagaman dalam beragama, mereka tetap dapat hidup rukun berdampingan selama puluhan tahun. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sorowajan yaitu acara doa bersama atau nyadran. Peneliti tertarik dengan keistimewaan ini yang mana masyarakat Desa Sorowajan dengan perbedaan agama yang mereka miliki dapat duduk bersama dalam satu ruang dan forum. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tradisi nyadran lintas agama yang dilakukan oleh Desa Sorowajan dan juga ingin mengetahui kontribusi upacara nyadran dalam kerukunan antar umat beragama. Hasil temuan dari penelitian ini adalah tradisi nyadran Desa Sorowajan mampu membina kerukunan masyarakat dan juga menjaga tali silaturahmi diantara masyarakat antar umat beragama, dan juga untuk melestarikan budaya nenek moyang secara turun temurun. Dan juga ritual nyadran yang

mereka laksanakan pada setiap tahunnya memberikan kontribusi yang berarti yaitu mempersatukan masyarakat umat beragama, menambah kerukunan dan juga keharmonisan antara peserta nyadran lintas agama dan juga mempererat tali persaudaraan masyarakat Desa Sorowajan.

5. Penelitian yang pernah ditulis oleh Nurul Hidayah yang berjudul “Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo kecamatan Tasikmadu, Karanganyar”. Mahasiswa dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga. Latar belakang dari penelitian ini adalah. Kebudayaan yang masih ada dalam masyarakat. seperti halnya dengan upacara tradisional memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional memegang makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat seperti yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh pokok yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi yang berasal dari nenek moyang, tradisi ini masih melekat pada masyarakat Dusun Pokoh.

Mayoritas masyarakat Dukuh Pokoh beragam Islam akan tetapi mereka melaksanakan ritual nyadran yang pada pelaksanaannya menggunakan berbagai macam sesaji yang akan di letakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dari upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Pokoh. Tujuan dari pelaksanaan tradisi nyadran adalah memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada roh nenek moyang supaya dilancarkan segala urusannya, tradisi nyadran ini

dilakukan di Makam Leluhur, Makam Mbah Dipoijoyo, dan dilaksanakan di rumah yang memiliki hajatan. Hasil temuan dari penelitian bahwasanya tradisi nyadran memiliki fungsi kebutuhan social bagi masyarakat Dukuh Pokoh. Kebutuhan social tersebut adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, kebutuhan saling tolong menolong dan kebutuhan bersama dalam hal melestarikan budaya leluhur. Selain itu tradisi nyadran merupakan tradisi spiritualitas antara manusia dan Tuhannya. Tradisi nyadran juga berdampak pada tradisi lain yang ada di Dusun pokok yaitu Tradisi Upacara Pernikahan, masyarakat pendukung Tradisi nyadran tidak akan melaksanakan Upacara Nyadran sebelum dilaksanakannya ritual Tradisi Nyadran. Oleh sebab itu tradisi nyadran tetap dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Pokoh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses atau tata cara ritual tradisi nyadran, untuk mengetahui makna symbol dari tradisi nyadran dan juga untuk mengetahui fungsi dari tradisi nyadran bagi masyarakat Dusun Pokoh, desa Ngijo Kecamatan Tasikmadu.